



PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *EARNING PER SHARE* (EPS)

Dabella Yunia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dabellayunia@untirta.ac.id

Abstract

The objective of this research is examine the concentration of ownership, independent commissioners, and audit quality to earning pe share (EPS). The study population is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample of this research is a manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2013. Tests of this research using multiple regression method. The results of this study prove that the variable of ownership concentration and audit quality influence to earnings per share (EPS), while independent commissioner variables have no effect on earnings per share (EPS).

Keywords: Ownership Concentration, Audit Quality, Commissioners, and Earnings Per Share (EPS)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap *earning pe share* (EPS). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Pengujian penelitian ini menggunakan metode regresi liner berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS), sedangkan varibel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS).

Kata Kunci : Konsentrasi Kepemilikan, Kualitas Audit , Komisaris, dan Earning Per Share (EPS).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cara perusahaan mengkomunikasikan tentang kondisi perusahaan. Pihak utama yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah pemegang saham dan kreditor. Pemegang saham dan kreditor menganalisis bagaimana perusahaan berjalan dari satu periode ke periode yang selanjutnya. Kinerja perusahaan akan tercermin pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode. Laba perusahaan menjadi informasi yang menarik bagi pemegang saham, karena salah satunya ada laba yang tersedia bagi semua pemegang saham atau biasa disebut dengan *earning per share* (EPS).

EPS memberikan sinyal bagi para pemegang saham maupun calon investor. Oleh karena itu, EPS merupakan salah satu informasi yang dapat mempengaruhi keputusan invesasi baik oleh calon investor maupun untuk investor. EPS menunjukkan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham. Analisis laporan keuangan berupa EPS memberikan signal baik (*good news*) bagi investor sehingga mampu menambah nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang mengungkapkan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi dihak di luar perusahaan.

Informasi yang dihasilkan perusahaan merupakan laporan hasil kinerja manajemen. Manajemen memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan, namun hal ini berbanding terbalik dengan pemegang saham sekaligus pemilik perusahaan yang memiliki akses terbatas terhadap informasi perusahaan. Perbedaan sumber informasi ini sering kali menimbulkan konflik keagenan. Untuk memperkecil asimetri informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan guna memastikan pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Bentuk pengendalian yang bisa dilakukan diantaranya ada konsentrasi kepemilikan.

Konsentrasi kepemilikan dapat dijadikan pengendalian dalam pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan proporsi kepemilikan yang besar oleh pemegang saham dapat menentukan peraturan yang berlaku untuk perusahaan. Peraturan ini mengcover kepentingan bagi pemegang saham. Selain pengendalian dengan adanya konsentrasi kepemilikan, ada pula pengawasan dari komisaris independen yang dapat memperkecil asimetri informasi.

Adanya komisaris independen memperkuat keberadaan komisaris dalam susunan organisasi perusahaan. Hal ini diharapkan mampu memperkuat pula tugas komisaris sebagai pengawasan tertinggi dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan namun tidak memiliki kepentingan apapun terhadap perusahaan selain fungsi pengawasan. Keberadaan komisaris independen mampu mengawasi manajemen, serta dapat mencegah manajemen melakukan hal yang oportunistik. Adanya pengendalian dan pengawasan manajemen dari dalam perusahaan dapat mendukung manajemen untuk mengambil keputusan yang baik bagi perusahaan dan memperkecil asimetri informasi. Selain pengawasan dan pengendalian dari dalam perusahaan, pengawasan dan pengendalian perlu juga dari luar perusahaan, yaitu dengan dilakukan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen.

Auditor independen menilai kewajaran dari laporan keuangan yang telah dilaporkan oleh manajemen. Setelah itu akuntan publik dapat menerbitkan opini atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan terutama keputusan investasi bagi pemegang saham dan calon investor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap *Earning Per Share*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *earning per share*
2. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *earning per share*
3. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *earning per share*.
- 4.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Signalling Theory (Spence, 1973) menjelaskan bahwa manajemen memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan kepada *stakeholder*. Hal ini diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara *stakeholder* dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh manajemen merupakan sinyal dari manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Keinginan pemilik salah satunya adalah adanya *return*, yang dapat dianalisis dari laporan keuangan berupaka *earning per share* (EPS).

Manajemen berusaha mengungkapkan informasi yang diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Informasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan. Pengungkapan EPS merupakan sinyal positif bagi perusahaan kepada pengguna terutama investor dan pemegang saham. Laba akuntansi juga merupakan salah satu sinyal dari informasi di pasar modal. Menurut Suwarjono (2010), informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produ, strategi bisnis dan sebagainya tidak tersedia secara public, akhirnya akan terefleksi dalam angka laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Oleh karenanya, laba merupakan sarana bagi perusahaan untuk memberikan sinyal kepada publik.

Agency Theory

Agency theory yang dikembangkan oleh Jensen Meckling (1976) menyatakan bahwa manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemilik untuk mengelola perusahaan. Manajemen bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Pemilik perusahaan mengharapkan keuntungan perusahaan sehingga mampu memberikan *return* untuk pemilik. *Return* yang diperoleh oleh pemilik salah satunya *Earning per Share* (EPS). Pemilik mengharapkan *return* dari setiap lembar saham yang ditanamkan pada perusahaan. Manajemen sebagai pengelola harus mampu mengelola perusahaan sehingga menghasilkan EPS.

Konsentrasi Kepemilikan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik agensi antara manajemen perusahaan dengan pemilik dapat dikurangi melalui monitoring (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu cara monitoring adalah konsentrasi kepemilikan pada perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen (Hubert dan Langhe 2002 dalam Nuryaman 2009).

Kepemilikan perusahaan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kepemilikan tersebar dan kepemilikan terkonsentrasi (Siregar, 2007). Kepemilikan tersebar adalah pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen agar bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan terkonsentrasi adalah pemegang saham dapat mengendalikan manajemen. Kepemilikan terkonsentrasi yang selama ini dikenal adalah kepemilikan imediat. Kepemilikan imediat adalah kepemilikan langsung dalam perusahaan publik. Berdasarkan konsep ini, besarnya kepemilikan seseorang pemegang saham ditentukan berdasarkan persentase saham yang tertulis atas nama dirinya (Siregar, 2007).

Komisaris Independen

Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai Komisaris Independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan controlling shareholders). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Beberapa kriteria lainnya tentang Komisaris Independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (controlling shareholders) Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
2. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
3. Komisaris Independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
4. Komisaris Independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
5. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan controlling shareholders) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut FCGI, kriteria tentang Komisaris Independen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen;
2. Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
3. Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu;
4. Komisaris Independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;
5. Komisaris Independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
7. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Kualitas Audit

Audit quality (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas auditor tersebut melaporkan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor.

Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang besar mempunyai sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit. Di Indonesia ada empat akuntan publik besar yang dikenal dengan Big Four, terdiri dari Pricewaterhouse-Coopers, KPMG, Deloitte dan Ernst & Young. Pada penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo

(1981), menyatakan bahwa auditor Big Four diakui sebagai auditor yang berkualitas dibandingkan dengan auditor non Big Four, hal ini dibuktikan dengan emiten yang terdaftar di Bursa sebagian besar merupakan klien dari auditor Big Four.

Earning Per Share

Investor harus menganalisis keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Analisis *Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan hal penting dalam analisa kinerja perusahaan. Earning per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2014:138).

Earning per share (EPS) menurut Khasmir (2012:207) adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. EPS menunjukkan laba per lembar saham yang diperoleh pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian Lestari dan Pujiarto (2017) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menimbulkan kendali oleh pemilik perusahaan terhadap manajemen. Pengawasan oleh pemilik akan mencegah manajemen bertindak opportunistik. Berkurangnya tindakan oportunistik, maka konflik keagenan juga berkurang. Berkurangnya konflik keagenan manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Keinginan pemilik perusahaan salah satunya memperoleh *return* dari setiap saham yang dimilikinya yang tercermin dalam *earning per share* (EPS). Berdasarkan hipotesis tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H1: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *earning per share*

Riandi dan Siregar (2011) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap EPS. Hal ini menunjukkan bahwa. Komisaris Independen sebagai salah satu komponen GCG memiliki peran besar terciptanya GCG. Keberadaan komisaris independen pada perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan. *Agency Theory* menyatakan bahwa manajemen merupakan agen dari pemilik perusahaan dimana manajemen harus bertindak sesuai dengan kehendak pemilik perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba dimana laba yang diharapkan oleh pemilik adalah laba per lembar saham (*earning per share*/EPS). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H2: Komisaris independen berpengaruh terhadap *earning per share*

Investor akan bergantung pada akuntan public sebagai penjamin keakuratan dan relevansi informasi yang disajikan atas kredibilitas laba yang dilaporkan karena investor tidak dapat melihat langsung hal-hal yang mendasari nilai laba yang sesungguhnya (Mayangsari, 2004). Akuntan publik Big Four memiliki spesialisasi dalam melakukan audit yang dilakukan sehingga mereka memiliki kualitas audit yang memadai. kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan public akan memberikan keyakinan yang memadai pada investor, termasuk keyakinan investor akan adanya *earning per share* (EPS). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

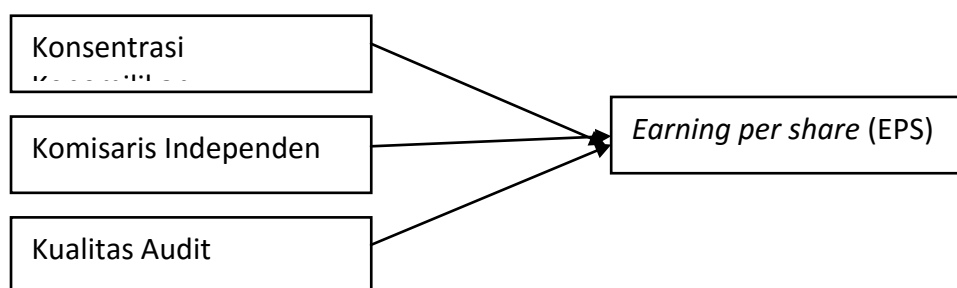
H3 : Kualitas audit berpengaruh terhadap *earning per share*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan desain purposive sampling. Purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu (Sekaran, 2006:136). Dengan desain ini diharapkan mendapatkan sampel berada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan. Kriteria perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) secara berturut-turut untuk tahun yang periode 2012 – 2013.

Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel



Gambar 1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat. Variabel dependen dan independen yang dianalisis dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Earnings per share (EPS)*
EPS merupakan laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. EPS dihitung dengan rumus, $EPS = EAT / \text{jumlah lembar saham}$
2. Komisaris Independen
komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afialiasi dengan pemegang saham mayoritas, direktur/komisaris lainnya, dan tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi. Dewan komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase (%) antara dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Abet et al, 2012).
3. Konsentrasi Kepemilikan
Konsentrasi kepemilikan adalah Kepemilikan saham yang sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu/kelompok sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Nuryaman,2009). Konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diproksi dengan jumlah kepemilikan terbesar oleh kelompok. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam

melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan investor institusional merupakan investor yang berpengalaman dan memiliki informasi yang memadai tentang perusahaan sehingga manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi dapat dikurangi.

4. Kualitas audit

Kualitas audit adalah pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal (KAP). Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four, dan 0 jika perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four (Becker,1998).

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu pengambilan data melalui dokumen-dokumen data sekunder mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel di BEI. Sedangkan untuk data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini data dikumpulkan dan diolah pihak lain.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Concentrate} + \beta_2 \text{Commind} + \beta_3 \text{Quality} + \epsilon_t$$

Keterangan:

EPS = *Earnings per share*

Concentrate = Konsentrasi kepemilikan

Commind = Komisaris Independen

Quality = Kualitas Audit

Pengambilan kesimpulan pengujian H1, H2, dan H3 menggunakan uji statistik t. Uji statistik t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pada nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka hipotesis diterima, namun apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 dan 2013. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam sektor manufaktur. Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan, diperoleh sampel penelitian sejumlah 160 perusahaan per tahun, untuk periode penelitian selama dua tahun berturut-turut maka jumlah pengamatan sebanyak 360.

Pada model penelitian dapat dijelaskan melalui koefisien determinasi. Koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya peranan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Koefisien Determinasi

	Adjusted R ²	F	Sign F
Model Regresi	0.117	15.137	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pada tabel 1 hasil penujian regresi memiliki nilai adjusted R^2 sebesar 0,117, hal ini menunjukkan seluruh variable independen dapat dijelaskan variasi pada variable dependen sebesar 11,7%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh factor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Uji F statistic digunakan untuk menentukan kelayakan model regresi. Dengan pengujian ini maka akan diketahui apakah benar variable-variabel independen mempengaruhi variable dependen. Pada tabel 1 menunjukkan hasil uji F sebesar 15,137 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena angka probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi variabel *earning per share* (EPS).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji t penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji t

Varibel	Koefisien	T	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	.859	10.812	.000	
Concentrate	-.011	-1.654	.099*	Hipotesis diterima
Commind	.112	.576	.565	Hipotesis ditolak
Quality	-.286	-6.371	.000*	Hipotesis diterima

Signifikansi * 5%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dalam analisis menggunakan SPSS, hipotesis tanpa arah menggunakan *two tailed*, sedangkan hipotesis berarah menggunakan *one tailed*. Penggunaan uji *one tailed* akan lebih bagus dalam menetapkan adanya suatu korelasi atau perbedaan dibandingkan dengan uji *two tailed*. Pada *output* SPSS menunjukkan nilai *p value* dengan uji *two tailed*, maka untuk dapat membaca nilai *p* pada uji *one tailed* dapat dilakukan melalui nilai *p value* hasil uji *two tailed* dibagi dua (Nisfianoor, 2009:10).

Hasil regresi pengujian pengaruh konsentrasi kepemilikan dengan *earning per share* (EPS) mempunyai nilai *t* sebesar -1,654 dan koefisien regresi sebesar -0,011 dengan nilai *p* sebesar 0,049 (0,099/2). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Pujiarto (2017). Konsentrasi kepemilikan pada perusahaan manufaktur di Indonesia mampu memberikan control kepada manajemen yang akan bertindak oportunistik. Sehingga manajemen harus melakukan tindakan dan keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik. Manajemen harus bertindak untuk memberikan return kepada pemilik perusahaan, *return* yang nyata dari hasil investasi adalah *earning per share*. Maka, manajemen dituntut untuk menghasilkan *earning per share* (EPS) untuk pemilik perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan di Indonesia masih didasari oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Pemilik dengan konsentrasi kepemilikan memiliki tradisi meminta orang untuk ditempatkan di jajaran manajemen dengan posisi yang strategis. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi kepentingan konsentrasi kepemilikan dan sebagai salah satu control manajemen dalam membuat keputusan.

Hasil regresi pengujian pengaruh komisaris independen dengan *earning per share* (EPS) mempunyai nilai *t* sebesar 0,576 dan koefisien regresi sebesar 0,112 dengan nilai *p* sebesar 0,283 (0,565/2). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning*

per share (EPS). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Riandi dan Siregar (2011). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harianto (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan komisaris independen memiliki tugas mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, bukan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan baik bersifat praktis maupun strategis dilakukan oleh jajaran manajemen, termasuk keputusan untuk membagi laba kepada para pemegang saham. Walaupun komisaris independen diangkat oleh para pemegang saham, namun komisaris independen tetap bersikap netral dan professional. Hal ini dilakukan untuk menjaga integritas dan keberlanjutan perusahaan.

Peran komisaris independen sedikit dalam kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional lebih banyak dilakukan oleh direksi dan jajarannya. Sehingga dalam menghasilkan laba atau membuat keputusan untuk menghasilkan laba lebih banyak dilakukan oleh direksi. Namun, tidak sepenuhnya keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi kegiatan perusahaan. Karena dalam keputusan BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen dengan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah dewan komisaris secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan peran komisaris independen dalam perusahaan. Calon investor akan mempertimbang keberadaan komisaris independen perusahaan, karena investor ingin investasinya aman dan semakin berkembang.

Hasil regresi pengujian pengaruh kualitas audit dengan *earning per share* (EPS) mempunyai nilai t sebesar -6,371 dan koefisien regresi sebesar -0,286 dengan nilai p sebesar 0,000 (0,000/2). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Mayangsari (2004) yang menunjukkan bahwa investor akan bergantung pada akuntan public sebagai penjamin keakuratan dan relevansi informasi yang disajikan atas kredibilitas laba yang dilaporkan karena investor tidak dapat melihat langsung hal-hal yang mendasari nilai laba yang sesungguhnya.

Audit atas laporan keuangan secara kontinyu setiap periode pembukuan mampu memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan tersebut valid. Validitas laporan keuangan dapat digunakan oleh pemegang saham sebagai sumber informasi mengenai berapa *return* yang akan didapatkan. Pemegang saham mengharapkan laba dari setiap lembar saham yang dimilikinya, yang tercermin dalam *earning per share* (EPS). Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dianggap memiliki validitas yang kuat. DeAngelo (1981), menyatakan bahwa auditor *Big Four* diakui sebagai auditor yang berkualitas dibandingkan dengan auditor *non Big Four*, hal ini dibuktikan dengan emiten yang terdaftar di Bursa sebagian besar merupakan klien dari auditor *Big Four*. Spesialisasi yang dimiliki oleh *Big Four* memungkin personel auditor memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Hal ini akan berdampak kepada laporan keuangan auditan dapat lebih dipercaya. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga perusahaan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan diharapkan mendorong kinerja manajemen lebih baik lagi sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan harus digunakan dengan keputusan yang bijaksana supaya perusahaan dapat lebih berkembang dan pemegang saham semakin sejahtera.

SIMPULAN

Penelitian menguji tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Simpulan pada penelitian ini adalah variabel konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh terhadap

earning per share (EPS), sedangkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS).

SARAN

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah : (1) untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI; (2) peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan periode yang berbeda dikarenakan isu akuntansi yang semakin berkembang dan kondisi negara Indonesia yang labil.; (3) peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen, seperti *voluntary report*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Suzan; Al-Attar, Ali; dan Suwaidan, Mishiel. 2012. Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence. *International Business Research*, Vol. 5, No. 1.
- Becker, Connie L; Defond, Mark L; Jiambalvo, James dan Subramanyan, K.R. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, Vol.15, No.1.
- DeAngelo, L. E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, No. 3, hlm.183-199.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Forum for Corporate Governance in Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianto. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 6, no 2, Februari 2017, ISSN 2460-0585.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *The Journal Of Financial Economics*, Vol.3, No. 4, hlm. 305-360.
- Lestari, Nopi Puji dan Agung Juliarto. 2017. Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 6, nomor 3, tahun 2017, Halaman 1-10, ISSN (Online): 2337-3807.
- Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Prngaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Response Coeficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7 (2), 154-178.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Nuryaman. 2013. The Influence of Earnings Management on Stock Return and the Role of Audit Quality as a Moderating Variable. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 4, No. 2.
- Riandi, Dani; Siregar, Hasan Sakti. 2011. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earnings per Share pada Perusahaan yang Terdaftar di Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Ekonom*, Vo 14, No 3, Juli 2011.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jilid 1. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta